

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa SMA di Kabupaten Kuningan, didapati beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan kewarganegaraan siswa SMA di Kabupaten Kuningan tergolong pada kategori baik dan pada tingkatan yang sangat tinggi. Ditunjukkan oleh hasil tes dengan perolehan skor total sebesar 13.226 dari maksimum skor sebesar 15.720, atau secara persentase setara dengan 84,13% dari total maksimum skor. Selain itu, pemahaman siswa terhadap tiap indikator pengetahuan kewarganegaraan tergolong pada kategori baik dan pada level yang relatif tinggi.
2. Sikap demokratis siswa SMA di Kabupaten Kuningan berada kategori baik. Dimana berdasarkan hasil pengkuran melalui angket, diperoleh skor total sebesar 35.213 dari maksimum skor sebesar 47.160, atau secara persentase setara dengan 74,67% dari total maksimum skor. Sikap demokratis siswa untuk tiap indikator baik yang ditunjukkan oleh perolehan data dari angket maupun observasi juga berada pada kategori yang baik.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengetahuan kewarganegaraan terhadap sikap demokratis pada siswa SMA di Kabupaten Kuningan. Didasarkan pada hasil uji hipotesis penelitian, dimana nilai signifikansi (*p-value*) variabel pengetahuan kewarganegaraan (0,001) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditetapkan (0,05). Mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kewarganegaraan siswa, maka semakin baik pula sikap demokratis mereka.
4. Besaran kontribusi pengetahuan kewarganegaraan dalam mempengaruhi pembentukan sikap demokratis siswa SMA di Kabupaten Kuningan berada pada kategori moderat atau sedang. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil uji regresi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,537,

yang berarti bahwa variabel pengetahuan kewarganegaraan berkontribusi sebesar 53,7% terhadap variasi dalam sikap demokratis siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, terdapat sejumlah implikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu meliputi:

1. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi peran pengetahuan kewarganegaraan sebagai salah satu komponen kognitif pembentuk sikap demokratis pada siswa SMA di Kabupaten Kuningan.
2. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan studi literatur terhadap penelitian terkait menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, walaupun tidak eksklusif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP), bisa menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan sikap demokratis pada siswa.
3. Disparitas antara persentase perolehan skor total dari hasil pengukuran variabel pengetahuan kewarganegaraan dan sikap demokratis pada siswa SMA di Kabupaten Kuningan, tidak serta-merta menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan tidak signifikan dalam mempengaruhi sikap demokratis siswa, melainkan menunjukkan bahwa sikap tidak dapat sepenuhnya dibentuk oleh satu komponen kognitif saja.
4. Analisis terhadap besaran kontribusi pengetahuan kewarganegaraan dalam mempengaruhi sikap demokratis siswa menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan kewarganegaraan bukan satu-satunya faktor penentu, kontribusinya tergolong proporsional dan tetap memainkan peran penting dalam pembentukan sikap demokratis pada siswa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan kepada beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi Untuk Dinas Pendidikan

Berdasarkan temuan bahwa pengetahuan kewarganegaraan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap demokratis siswa, maka Dinas Pendidikan diharapkan meninjau ulang porsi dan kedalaman materi Pendidikan Pancasila (PP) dalam kurikulum SMA agar tetap relevan dan kontekstual. Selain itu, materi dalam pembelajaran di lapangan hendaknya tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mengintegrasikan isu-isu aktual dan lokal yang berkaitan dengan kehidupan siswa untuk meningkatkan relevansinya dengan mereka.

Dinas Pendidikan dapat bekerja sama dengan tim pengembang kurikulum dan pakar pendidikan kewarganegaraan untuk melakukan evaluasi terhadap porsi materi PP, sehingga materi yang diajarkan dapat mencakup nilai-nilai demokrasi yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Dengan upaya tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan menjadi lebih bermakna, relevan, dan kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan sikap demokratis yang kuat pada diri siswa sebagai calon warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

2. Rekomendasi Untuk guru Pendidikan Pancasila (PP)

Karena pendekatan kontekstual dapat dikatakan mendukung pembentukan sikap demokratis, maka Guru Pendidikan Pancasila (PP) disarankan menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau proyek (*project-based learning*), simulasi, studi kasus, dan *role play* yang mendorong praktik demokrasi secara langsung. Melalui penerapan metode tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai prinsip-prinsip demokrasi, tetapi juga dilatih untuk mengambil keputusan bersama, menghargai perbedaan pendapat, mengelola konflik secara konstruktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Guru dapat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan metode PBL, PJBL, simulasi, studi kasus, dan *role play*, disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari siswa. Memanfaatkan permasalahan sosial, politik, dan budaya lokal sebagai bahan studi kasus untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Serta dengan mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang menumbuhkan sikap demokratis, seperti simulasi pemilu di sekolah, diskusi publik, debat terbuka, dan musyawarah kelas. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan menjadi lebih aktif, partisipatif, dan relevan, sekaligus mampu meningkatkan sikap demokratis siswa secara nyata.

3. Rekomendasi Untuk Pengelola Sekolah Mengenai Atas (SMA)

Mengingat bahwa sikap demokratis siswa tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan semata, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah, maka pihak sekolah direkomendasikan untuk memperkuat budaya sekolah yang demokratis. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengambilan keputusan seperti dalam forum musyawarah sekolah, serta mengembangkan berbagai program demokrasi yang mendorong nilai-nilai partisipasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Pihak pengelola sekolah dapat memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai proses pengambilan keputusan di sekolah, seperti pemilihan ketua OSIS, pembentukan struktur kepengurusan organisasi siswa, serta penyusunan program kerja kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, membentuk forum musyawarah siswa sebagai wadah diskusi dan penyaluran aspirasi. Forum ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Serta mengadakan kegiatan yang menumbuhkan nilai demokratis, seperti simulasi sidang sekolah, debat terbuka atau dialog antar siswa untuk membiasakan siswa menghadapi perbedaan secara sehat dan konstruktif.

4. Rekomendasi Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan diperlukan guna menggali lebih dalam berbagai faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan sikap demokratis siswa,

khususnya yang berkaitan dengan komponen kognitif dan afektif sebagai pembentuk sikap, yang belum tercakup dalam ruang lingkup penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup, misalnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep demokrasi (*cognitive component*), internalisasi nilai-nilai demokrasi melalui pengalaman pribadi (*affective component*), serta keterampilan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (*behavioral component*).

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain di luar pengetahuan kewarganegaraan, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, peran media sosial, dan pengalaman organisasi siswa, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor pembentuk sikap demokratis. Selain itu, melakukan penelitian yang secara khusus menggali pemahaman konseptual siswa tentang demokrasi (aspek kognitif) serta sikap emosional dan nilai-nilai yang dianut siswa (aspek afektif) untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang dinamika pembentukan sikap demokratis. Dengan rekomendasi ini, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih mendalam dan komprehensif, serta membantu merumuskan strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk siswa sebagai warga negara demokratis yang aktif dan bertanggung jawab.